

## Implementasi Pembelajaran Berbasis Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta di SD Negeri 4 Pecangaan

Siti Yulia Zusnita<sup>1</sup>, Lailatul Badriyah<sup>2</sup>

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Email : [181330000258@unisnu.ac.id](mailto:181330000258@unisnu.ac.id)

Email : [181330000259@unisnu.ac.id](mailto:181330000259@unisnu.ac.id)

---

*This study aims to describe the implementation of literacy-based learning in SD Negeri 4 Pecangaan and examine the efforts made by schools and teachers in fostering student interest in reading. This research is a qualitative descriptive study with a case study approach to obtain a comprehensive picture of the literacy movement in schools. The research subjects were 6th grade students of SD Negeri 4 Pecangaan. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, and documentation. Reading is one of the basic skills that cannot be separated from literacy activities and is very important for children. Literacy activities are carried out because they remember the importance of reading skills for students, because we know that nowadays many children prefer to get information instantly through browsing rather than reading books. This causes students to be lazy to read, even though reading is one of the activities to gain knowledge. The results of this study indicate that SD Negeri 4 Pecangaan has implemented literacy-based learning which is indicated by the school's efforts to provide infrastructure that supports students' reading interest such as reading corner rooms in each class, library rooms, and the application of literacy-based learning models by teachers. As an innovation step in fostering student interest in reading. The implementation of the literacy-based learning model includes activities of introduction, fusion, intra-integration, extra-integration, storage, reminder and communication.*

**Kata Kunci:**

*Learning, Literacy, Reading Interest, Students.*

---

## **PENDAHULUAN**

Gerakan literasi pertama kali diadakan oleh pemerintah pada tahun 2016. Berdasarkan hasil riset dari *Center of Connecticut State University (CCSU)* yang menyatakan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dari 61 negara yang paling literat pada tahun 2016 (Trimansyah, 2019). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menulis, membaca dan berfikir dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap informasi secara reflektif, kritis, dan kreatif. Oleh karena itu literasi dijadikan dasar dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Suyono (2011:44) juga mengemukakan bahwa pada ilmu pengembangan abad 21, literasi sebagai dasar dari pengembangan kegiatan belajar yang produktif dan efektif. Melalui kegiatan literasi peserta didik mampu mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi yang ditemui dalam kegiatan sehari-hari.

Kemampuan literasi pada pembelajaran abad 21 berbasis sains dan teknologi yang berlandaskan karakter, harkat, dan martabat kemanusiaan yang kuat (Dantes, 2017). Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam mengembangkan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik melalui pengembangan literasi agar peserta didik mampu menjadi pembelajar yang cerdas dan berkarakter. Dirjen Dikdasmen (2016) menyatakan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pengadaan budaya literasi sekolah. Tujuan khusus antara lain menumbuhkan dan mengembangkan minat membaca peserta didik di sekolah dasar, menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak agar peserta didik dapat mengelola pengetahuannya dengan baik, membimbing peserta didik

dengan berbagai teknik membaca.

Membaca adalah kegiatan penting yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi dan mampu memperluas pengetahuan dan wawasan. Seseorang harus memiliki keterampilan membaca karena segala sesuatu itu didapat melalui kegiatan membaca. Budaya membaca tidak dapat muncul dengan sendirinya. Untuk menciptakan generasi pembaca dibutuhkan rangkaian kegiatan dan sarana yang mendukung. Kegiatan membaca dapat dimulai dari lingkungan keluarga lalu dikembangkan di sekolah. Budaya membaca juga berkaitan erat dengan model pembelajaran yang digunakan guru. Tumbuhnya minat membaca peserta didik di sekolah dapat melalui pengadaan kurikulum, sarana prasarana, dan program sekolah. Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik, dengan adanya fasilitas masyarakat berupa perpustakaan daerah, perpustakaan keliling, rumah literasi ataupun taman baca (Pradana, 2020).

Minat membaca yang tinggi akan menjadikan kegiatan membaca berkualitas dan bermakna. Kegiatan membaca merupakan salah satu bentuk aktivitas literasi yang dapat dijadikan sebagai kunci kemajuan pendidikan, karena banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai tinggi bukan sebagai acuan keberhasilan pendidikan (Billy Antoro, 2017: 13) Namun, tidak semua peserta didik memiliki minat membaca yang tinggi. Rendahnya minat membaca peserta didik dipicu oleh penguasaan kosakata yang rendah. Hal ini mempengaruhi kemampuan berbicara oleh peserta didik dikarenakan kurangnya kosakata yang diketahui (Pradana dkk, 2017). Bangkitnya minat baca oleh peserta didik didorong oleh kemampuan membaca, sedangkan budaya baca dapat tumbuh dari kebiasaan membaca. Minat baca yang ditanamkan sejak usia dini dapat dijadikan

sebagai dasar bagi perkembangan budaya baca pada peserta didik.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan budaya membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar. Untuk itu sekolah harus memberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan membaca yakni dengan menggunakan perpustakaan sekolah. Manfaat dari kegiatan membaca yaitu peserta didik mampu memperluas pengetahuan, meningkatkan kreativitas dan mempertajam gagasan (Salma & Mudzanatun, 2019). Pada saat ini gerakan literasi terus dilaksanakan di sekolah sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik. Namun, pada kenyataannya kegiatan ini belum membuahkan hasil yang maksimal karena rendahnya kesadaran dan pendampingan dalam pelaksanaannya. Masih terpakunya kegiatan membaca pada mapel bahasa Indonesia saja dan hanya dilakukan di perpustakaan saja yang mana ketersediaan bacaan masih terbatas (Joyo, 2018).

Kegiatan membaca di sekolah juga sudah dibiasakan melalui program 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, tak jarang peserta didik mengabaikan kegiatan membaca tersebut atau hanya membaca asal-asalan. Oleh sebab itu, peserta didik kurang begitu memahami makna dan kosakata yang ada dalam teks tersebut, sehingga saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis literasi lainnya seperti berbicara atau menulis peserta didik tidak dapat melaksanakan dengan optimal, karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimilikinya akibat kurangnya minat membaca. Guru harus tahu bahwa dengan adanya gerakan literasi tidak cukup untuk membiasakan peserta didik untuk membaca, maka dari itu perlu adanya penerapan model pembelajaran berbasis literasi untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

Model pembelajaran berbasis literasi adalah salah satu inovasi model pembelajaran

yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. Model ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kegiatan membaca saat pembelajaran di kelas. Tahapan model pengembangan ini meliputi tahap pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, mengingat dan pengomunikasian. Model pembelajaran berbasis literasi terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini, sehingga peserta didik terbiasa dalam mencari jawaban dengan membaca suatu teks untuk mendapatkan inti dari teks tersebut yang biasa disebut dengan budaya membaca.

Selain itu, model pembelajaran berbasis literasi juga berkaitan dengan kurikulum 2013, yang lebih mengarahkan pembelajaran berbasis teks. Penerapan model ini juga memberikan dampak positif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan literasi khususnya dalam keterampilan membaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herman (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis literasi dapat menumbuhkembangkan minat baca peserta didik, melatih peserta didik dalam kegiatan menulis, dan dapat mengasah keterampilan berbicara peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini dilakukan guna memberikan tambahan wawasan dari hasil temuan penelitian yang didapat di SD N 4 Pecangaan terkait implementasi model pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Penelitian ini juga mengkaji upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam menumbuhkan peserta didik yang gemar membaca untuk mensukseskan program gerakan literasi yang dicanangkan oleh pemerintah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus di SD Negeri 4 Pecangaan. Penelitian study kasus digunakan untuk mengevaluasi masalah penelitian dengan pertanyaan penelitian yang tak terpisahkan antara konteks dan fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Pecangaan karena sekolah ini memiliki inovasi dalam pelaksanaan program pembelajaran berbasis literasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD N 4 Pecangaan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 6 yang berjumlah 32. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah di SD Negeri 4 Pecangaan Jepara untuk mendapatkan data terkait kondisi minat membaca peserta didik dan inovasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam menumbuhkan minat membaca. Instrument pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar wawancara dan analisis dokumen. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan guru dan mereduksi data dengan cara merangkum hasil wawancara kemudian data dianalisis kesesuaiannya dengan dokumen serta teori dari studi literature guna memperkuat hasil temuan. Kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penarikan kesimpulan diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumen setelah dilakukan reduksi data dalam bentuk deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru SD Negeri 4 Pecangaan

pada tanggal 5 Juli 2021, gerakan literasi sekolah dilakukan melalui upaya penyediaan perpustakaan dan pojok baca di setiap ruang kelas. Agar peserta didik senang berkunjung ke perpustakaan, penempatan rak-rak buku, meja dan kursi juga perlu diperhatikan supaya peserta didik nyaman saat membaca buku. Perpustakaan sendiri sudah mencakup berbagai macam buku bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mulai dari buku bergambar, dongeng dll. Selain itu, penerapan gerakan literasi membaca diterapkan dengan membaca buku sebelum pembelajaran dimulai selama 5-10 menit. Untuk penggunaan perpustakaan dan pojok baca peserta didik dapat membaca buku saat pagi, istirahat atau saat pulang sekolah. Dalam pelaksanaannya guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk membaca agar tertanam kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Penanaman kegiatan literasi, khususnya dalam membaca dilakukan dengan maksud agar anak dapat melakukan kegiatan membaca secara alamiah tanpa adanya paksaan dari guru. Dengan begitu, tumbuhlah minat dari peserta didik terhadap membaca. Namun, pada pelaksanaannya tak jarang peserta didik juga ada yang tidak mau membaca. Setiap kelas memiliki peserta didik yang berbeda-beda karakteristiknya, ada yang penurut dan ada yang tidak. Dalam hal ini, memungkinkan adanya peserta didik yang tidak mau melakukan kegiatan literasi dan cenderung lebih asyik dalam bermain. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan pada saat jam pembinaan berlangsung, pendampingan dan arahan tersebut digunakan agar peserta didik mau bersama-sama menggalakkan program literasi sekolah.

Memotivasi peserta didik juga sangat diperlukan agar peserta didik mau membaca, karena dengan melakukan kegiatan membaca nantinya akan memudahkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Selain itu sekolah juga berperan dalam kegiatan

literasi sekolah seperti menambah buku-buku bacaan yang menarik minat baca peserta didik, melakukan sosialisasi secara rutin kepada peserta didik tentang pentingnya membaca, melaksanakan lomba sebagai wadah peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi. Adapun jenis lomba yang dapat dilaksanakan disekolah, yaitu lomba menulis cerpen, pidato, lomba membaca dan menulis puisi, lomba bercerita, lomba kreatifitas pembuatan madding, lomba menghias kelas dengan kata-kata motivasi belajar.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini dapat memudahkan guru untuk membimbing peserta didik dalam membaca, sehingga peserta didik dapat memiliki minat dalam membaca. Bahkan untuk kelas rendah yang masih dalam tahap awal belajar dapat tertarik untuk melakukan kegiatan membaca. Adanya program ini, guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi, karena dengan adanya minat peserta didik dalam membaca guru lebih mengetahui apa yang menjadi ketertarikan peserta didik dalam belajar. Kegiatan membaca dalam pembelajaran juga jadi sering diterapkan sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berbasis literasi dapat diterapkan disetiap jenjang kelas dengan terintegrasi pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara sistematis dan fleksibel disetiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan membaca pada buku tematik, menganalisis teks bacaan dan menyimpulkan isi serta mengkomunikasikan hasilnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk (2016) yang mengemukakan bahwa, terdapat tiga tahapan dalam upaya meningkatkan budaya literasi sekolah, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri

4 Pecangaan tahapan literasi sekolah diantaranya:

1. Tahap pembiasaan,  
Kegiatan menumbuhkan minat baca peserta didik melalui membaca selama 5-10 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Guru juga membiasakan peserta didik untuk membaca saat jam istirahat dan setelah pembelajaran selesai. Sejalan dengan (Antasari, 2017) yang melakukan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
  - a. Menciptakan lingkungan yang kaya literasi, memfungsikan perpustakaan sebagai sarana literasi yang menarik bagi peserta didik dengan menata rak buku dan menghiasi ruang baca sehingga peserta didik senang berkunjung, serta menyediakan meja dan kursi yang nyaman.
  - b. Memilih buku bacaan, pemilihan buku bacaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti program gerakan literasi sekolah. Misalnya memilih buku cerita yang bergambar yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan dapat menginspirasi serta menumbuhkan imajinasi peserta didik.
2. Tahap pengembangan, adalah kegiatan menanggapi untuk meningkatkan kemampuan literasi, misalnya kegiatan membaca cerita, mendiskusikan bahan bacaan, dan melaksanakan pekan literasi. Hal ini sesuai dengan paparan (Wandasari, 2017) yang mengemukakan bahwa tahap pengembangan dapat dilakukan melalui membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita dan melakukan kegiatan festival tema literasi. Tahap

pengembangan dalam gerakan literasi sekolah memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membaca nyaring interaktif, yaitu kegiatan untuk menanggapi dan menyimak bacaan yang dibacakan guru. Kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan membaca 5-10 menit dalam tahap pembiasaan, namun perbedaannya terletak pada peserta didik yang diminta untuk menjelaskan isi cerita yang dibacakan oleh guru.
  - b. Membaca terpadu, yaitu peserta didik dikelompokkan antara 4-6 orang kemudian kelompok tersebut dapat menyebutkan judul, nama penulis, dan isi cerita dari buku bacaan didepan kelas dan kelompok lain mendengarkan.
  - c. Membaca bersama, yaitu salah satu peserta didik diminta untuk membacakan buku bacaan di depan kelas sambil memimpin teman-temannya dan guru hanya menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif.
  - d. Berdiskusi tentang isi buku bacaan  
Kegiatan ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam menganalisis isi bacaan yang bertujuan agar guru memahami sejauh mana pemahaman peserta didik.
3. Tahap pembelajaran, yaitu peningkatan kemampuan literasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis literasi. Model ini di integrasi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran berbasis literasi mengutamakan keotentikan, memvariasikan bahan ajar dan memadukan keterampilan berbahasa yaitu berbicara, menulis, menyimak dan membaca. Terkait hal itu (Djuanda, 2017) menyatakan bahwa meningkatkan

kemampuan literasi peserta didik dapat dimulai dari penanaman minat kegiatan membaca sampai kemampuan dalam menanggapi suatu buku bacaan. Menurut Trimansyah (2019) dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal mengemukakan tahapan model berbasis literasi dapat dikembangkan guru melalui kegiatan berikut:

- a. Pengenalan, yaitu tahap awal dari kegiatan membaca dalam mengenali jenis buku bacaan.
- b. Peleburan, yaitu tahap penyesuaian dalam mengenali buku bacaan.
- c. Intra-integrasi, yaitu menghubungkan isi buku dengan pengalaman.
- d. Ekstra integrasi, peserta didik menganalisis dan menyimpulkan pendapatnya mengenai isi buku bacaan.
- e. Penyimpanan, proses peserta didik dalam menyerap dalam isi buku bacaan.
- f. Peningkatan, peserta didik dapat mengingat isi bacaan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari.
- g. Pengomunikasian, peserta didik mengkomunikasikan isi bacaan dengan baik dan benar.

Hambatan pelaksanaan kegiatan literasi diantaranya peserta didik kurang disiplin pada kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai sebab peserta didik lebih suka bermain dengan temannya (Rahmawati, 2020). Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD Negeri 4 Pecangaan yaitu dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik peserta didik, adanya peserta didik yang malas dan susah diatur menyebabkan pelaksanaan gerakan literasi tidak berjalan optimal. Rendahnya minat peserta didik dalam membaca juga merupakan faktor penghambat gerakan

literasi disekolah. Disamping faktor penghambat, ada pula faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi di SD Negeri 4 Pecangaan yaitu sekolah menyediakan sarana dan prasarana berupa perpustakaan dan pojok baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan. Hal ini sejalan dengan (Faradina, 2017) yang berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan dengan cara mengembangkan pojok baca disetiap ruang kelas dengan menata buku bacaan semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk membaca. Adanya program pekan literasi yang diadakan sekolah dorongan peserta didik agar gemar membaca. Guru juga menjadi faktor pendukung dari kegiatan literasi sekolah dengan memberikan motivasi, teladan dan bimbingan untuk meningkatkan budaya baca oleh peserta didik.

Peneliti menggunakan model pembelajaran literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik karena model pembelajaran ini merupakan sebuah konsep belajar yang dapat membantu guru agar dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui sebuah bacaan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2017) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran literasi dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam kegiatan membaca sehingga akan tercipta budaya baca. Hanya saja penelitian Sari dkk (2017) fokus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas sedangkan penelitian ini difokuskan pada penanaman atau pembiasaan membaca di SD Negeri 4 Pecangaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SD

Negeri 4 pecangaan telah melaksanakan pembelajaran berbasis literasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya upaya sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung minat membaca peserta didik dan peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi. Upaya menumbuhkan minat baca dilakukan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tahapan pembiasaan dilakukan dengan membisakan peserta didik membaca 5-10 menit. Tahapan pengembangan dilaksanakan dengan mengadakan pekan literasi. Tahapan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran literasi saat proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model pembelajaran berbasis literasi ini termasuk inovasi cara yang dilakukan pihak sekolah dalam mensukseskan program gerakan literasi. Tahapan implemetasi model pembelajaran berbasis literasi meliputi kegiatan pengenalan, peleburan, intra-integrasi, ekstra-integrasi, penyimpanan, pengingat dan pengomunikasian. Kegiatan pengenalan yaitu tahap awal dari kegiatan membaca dalam mengenali jenis buku bacaan. Intra-integrasi yaitu menghubungkan isi buku dengan pengalaman. Ekstra integrasi yaitu peserta didik menganalisis dan menyimpulkan pendapatnya mengenai isi buku bacaan. Penyimpanan yaitu proses peserta didik dalam menyerap dalam isi buku bacaan. Pengingatan yaitu peserta didik dapat mengingat isi bacaan sebagai pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dikemudian hari. Pengomunikasian yaitu peserta didik mengkomunikasikan isi bacaan dengan baik dan benar.

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan terimakasih kami persembahkan kepada orang tua yang selalu mendoakan kami, teman sekelompok yang telah membantu, pihak guru SD yang telah

bersedia kami wawancarai, serta dosen yang mengarahkan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, I. W. (2017). *Implementasi Gerakan Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. *Libria* Vol.9 No. 1, 13-26.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Kebudayaan.
- Ambarwati, Wahyu. (2018). *Model Pembelajaran Berbasis Literasi untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Jurnal Pancar*, 2(1), 10-11.
- Dantes, Nyoman. (2017). *Pedagogik dalam perspektif*. Singaraja: Undiksha Press.
- Dirjen, Dikdasmen. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Di SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Dasar dan Kebudayaan.
- Djuanda, O. W. (2017). Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. *Mimbar Sekolah Dasar* Vol. 4 (2), 162-170.
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-najah Jatinom Klaten . *Jurnal Hanata Widya* Vol. 6 No. 8, 55-56.
- Hendrayanti, A. (2018). *Peningkatan Minat Baca dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas Rendah Melalui Penggunaan Reading Corner*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17 (3), 235-248.
- Herman. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Literasi di Madrasah. *At-Ta'fikir* Vol. 13 No. 2, 203-212.
- Joyo, Aceng. (2018). *Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 1(2), 160.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di SMA Negeri 4 Magelang*. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167-179.
- Rahmawati, D. C. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar . *Jurna Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Peneliti dan Hasil Penelitian*, 4-5.
- Retnaningdyah, Pratiwi. Kisyani, Laksono, et al., (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah si Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 85-94.
- Rohim, Dhina Cahya. Rahmawati, Septina. (2020). *Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian dan Hasil Penelitian*, 6 (3). 2-3.



- Salma, A., & Mudzanatun. (2019). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. MIMBAR PGSD Undiksha, 122–127.
- Sari, Ni Putu Arista., dkk. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Literasi Sebagai Budaya Sekolah Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa Kelas V*. E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, 5(2), 4-5.
- Suyono & Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.
- Trimansyah, Bambang. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*, 12-22.